

POLA KOMUNIKASI NARAPIDANA PEREMPUAN WARGA NEGARA ASING DALAM BERINTERAKSI DENGAN NARAPIDANA WARGA NEGARA INDONESIA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II b KOTA PEKANBARU

Genny Gustina Sari, Noor Efni Salam, Rusmadi Awza

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau

E-mail : gennygustina@gmail.com, efnisalam@gmail.com, luklukawza@gmail.com

Abstrak : Memasuki MEA 2015, Indonesia dihadapkan dengan begitu banyak tantangan diberbagai bidang kehidupan termasuk bidang pertahanan dan keamanan. Tingginya tindak kriminalitas di Indonesia khususnya di Pekanbaru disebabkan lemahnya fungsi lembaga social dan lembaga hukum yang berlaku di masyarakat. Ancaman kejahatan tidak hanya bersumber dari dalam negeri tetapi juga dari negeri. Mudahnaya Warga Negara Asing lalu lalang di kota Pekanbaru tanpa adanya aturan yang jelas menyebabkan tidak sedikit tindak kejahatan dilakukan justru oleh orang asing. Meskipun demikian, hukum yang berlaku tetaplh hukum dimana kejahatan tersebut dilakukan dalam penelitian ini Indonesia. Perempuan sebagai pelaku tindak kejahatan memiliki resiko baik psikis maupun fisik yang lebih rentan dibandingkan laki-laki. Untuk kasus Warga Negara Asing yang menjadi narapidana perempuan di Kota Pekanbaru memerlukan usaha lebih dalam proses adaptasi dengan masyarakat pribumi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang menyeleksi tiga informan terpilih, yaitu seorang KASUBSI Registrasi Lembaga Perasyarakatan kelas II A Pekanbaru, dan tiga orang Warga Negara Asing. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Untuk teknik analisa data, mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles. Untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan tehnik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi narapidana perempuan Warga Negara Asing terbagi menjadi dua yaitu, Pola komunikasi internal yang menggunakan skema semua saluran dimana satu sama lain bisa saling berinteraksi dan mempengaruhi, kemudian pola komunikasi eksternal menggunakan skema Y dimana mereka menggunakan perantara sebagai penterjemah. Hambatan dalam proses komunikasi terdiri dari hambatan internal dan eksternal.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Narapidana Perempuan, WNA, WNI

Abstract : Entering AEC 2015, Indonesia is faced with so many challenges in many areas of life, including the field of defense and security. The high crime in Indonesia, especially in Pekanbaru due to the weakness of the functions of social institutions and legal institutions prevailing in society. Crime threats not only from domestic sources but also from the country. Easily passing foreign citizens in the city of Pekanbaru in the absence of clear rules led to not a few criminal acts precisely by foreigners. Nonetheless, the applicable law is still the law in which the offense was committed in this study Indonesia. Women as offenders have both psychological and physical risks are more vulnerable than men. For the case of foreign citizens into female inmates at Pekanbaru City goes a venture deeper adaptation process with indigenous communities. This study uses qualitative descriptive study, with the selection of informants using *purposive sampling*, which selects three selected informants, which is a Correctional Institution Registration KASUBSI class II A Pekanbaru, and three foreign citizens. Data collection technique used observation, interview, and documentation. For the data analysis, refer to the interactive model Huberman and Miles. For the examination of the validity of data using triangulation techniques and the extension of participation. The results of this study indicate that the communication patterns of female inmates Foreigners are divided into two, namely, internal communication patterns using a scheme all the channels where each other can interact and affect, then the pattern of external communication using Y scheme where they use an intermediary as a translator. Barriers in the communication process consists of internal and external obstacles.

Keyword : Patterns of Communication, Women Inmates, WNA, WNI

PENDAHULUAN

Menghadapi AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) atau Pasar Bebas ASEAN 2015 mendatang, Indonesia dihadapkan pada peluang Investasi yang sangat besar. Produk lokal akan bersaing dengan produk luar yang secara *mas-sive* akan berdatangan. AFTA merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta serta menciptakan pasar regional bagi 500 juta penduduknya. (<http://www.tarif.depkeu.go.id/Others/?hi=AFTA>)

Mantan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan pentingnya upaya untuk meningkatkan kerjasama di wilayah Asia Pasifik dan Timur Tengah terutama dalam memberantas kejahatan lintas negara atau *transnational crime*. Apalagi seiring dengan perkembangan teknologi, kemudahan transportasi dan perkembangan ekonomi dunia, kejahatan lintas negara yang terorganisasi telah berkembang dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan mencapai tahap yang sangat mengkhawatirkan. (<http://www.tempo.co/read/news/2011/03/17/06332090> 2 / Presiden- SBY-Kejahatan -Lintas-Negara-Makin-Mengkhawatirkan).

Umumnya, kejahatan lintas Negara terfokus pada kasus Narkoba, *Trafficing*, dan teroris. Perkembangan selama ini menunjukkan sebagian besar warga Negara asing yang ditangkap dan menjalani hukuman di Indonesia terlibat kasus narkoba. Dan sebagaimana diketahui bersama bahwa hukuman yang berlaku bagi Warga Negara Asing adalah hukum yang berlaku di Negara tempat kejahatan tersebut terjadi. penjelasan Undang-undang Nomor 5 tahun 2009 Tindak pidana transnasional yang terorganisasi merupakan salah satu bentuk kejahatan yang mengancam kehidupan sosial, ekonomi, politik, keamanan, dan perdamaian dunia. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping memudahkan lalu lintas manusia dari suatu tempat ke tempat lain, dari satu negara ke negara lain. Disisi lain menimbulkan dampak negatif berupa tumbuh, meningkat, beragam, dan maraknya tindak pidana. Tindak pidana tersebut pada saat ini telah berkembang menjadi tindak pidana

yang terorganisasi yang dapat dilihat dari lingkup, karakter, modus operandi, dan pelakunya.

Kondisi geografis negara kita yang strategis di kawasan regional dan jumlah penduduk Indonesia yang besar, menjadi pangsa pasar tersendiri bagi jaringan kejahatan transnasional untuk meraup keuntungan dari bisnis ilegalnya. Indonesia berbatasan langsung dengan Negara Malaysia dan Singapura dibagian utara. Kebanyakan kasus kejahatan lintas Negara seperti penyelundupan narkoba dilakukan melalui lokasi terdekat seperti Provinsi Riau dan Kepulauan Riau.

Seperti dalam kasus yang terjadi beberapa saat lalu, sebanyak 162.500 butir ekstasi yang disita Polisi dari sebuah rumah di Perumahan Daan Mogot Baru, Blok JA, No. 33, Kalideres, Jakarta Barat, Kamis (6/6/2013) pagi, dipastikan berasal dari Malaysia. Pelaku mengemas ekstasi ke dalam 163 bungkus plastik yang dibagi masing-masing 81 dan 82 bungkus, sebelum dimasukkan ke dalam dua buah kompresor. Ekstasi ini kemudian dikirim dari Johor Baru, Malaysia ke Batam, melalui jalur laut. Setelah sampai di Batam, barang haram itu kembali menempuh jalur laut ke Pekanbaru, Riau. Setelah dari Riau, ekstasi-ekstasi tersebut kemudian dikirim ke Jakarta melalui jalur darat dengan menggunakan truk. (<http://www.interpol.go.id/id/berita/583-162500-butir-ekstasi-kalideres-berasal-dari-malaysia>)

Terhitung sampai Februari 2016 terdapat empat tahanan warga Negara Asing di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru. Semua narapidana tersebut adalah perempuan. Dua diantaranya terlibat kasus Narkoba, satu orang terlibat kasus penipuan dan satu orang lagi terlibat kasus perjudian online namun masih berstatus tahanan.

Perempuan yang berada di dalam lapas sebagai warga binaan secara otomatis akan diputus dari hubungan sebelumnya yang terbentuk diluar lapas (ada yang sementara dan selamanya bagi terpidana mati atau seumur hidup). Sebagai bentuk adaptasi terhadap rasa kehilangan tersebut, terpidana perempuan biasanya akan membangun jaringan kekerabatan dengan sesama napi atau mungkin petugas sipir lapas. Jaringan kekerabatan ini kemudian mereka asumsikan sebagai sebuah keluarga baru yang memiliki peran yang sama dengan yang ada di luar lapas seperti ayah, ibu, anak-anak,

saudara perempuan dan sebagainya. Terpidana perempuan akan terbiasa dengan jaringan kekerabatan ini dan lama-kelamaan akan menimbulkan rasa nyaman dalam diri mereka walaupun tidak semua terpidana mampu bersosialisasi dengan baik di tahap awal.

Perbedaan budaya dan kebiasaan menimbulkan kesulitan bagi narapidana Warga Negara Asing dalam berbaur dengan lingkungannya. Kondisi ini semakin diperparah dengan status mereka sebagai tahanan dan narapidana yang secara otomatis terputus hubungan dengan dunia bebas, artinya bahwa mereka tidak lagi bisa bebas berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan bebas. Selain itu, kondisi psikis dan fisik perempuan jelas jauh berbeda

dengan laki-laki. Adanya tekanan mental yang menyudutkan mereka sebagai pihak bersalah dan pendosa membuat psikis mereka mengalami stress yang lebih besar dari pada laki-laki. Perbedaan budaya dan adat istiadat seolah melengkapi penderitaan narapidana perempuan Warga Negara Asing yang harus menjalani hukuman di Negara lain.

Kondisi-kondisi di atas menyebabkan mereka berada pada posisi mau tidak mau dan suka atau tidak suka harus menerima dan berusaha berinteraksi dengan masyarakat pribumi. Penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi yang dilakukan Warga Negara Asing sebagai narapidana perempuan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru dengan narapidana perempuan pribumi.

Tabel 1.1 Data narapidana Perempuan Warga Negara Asing di Lembaga Perumahan kelas II A Pekanbaru

Inisial Narapidana	Kejahatan	Lama Pidana	Tgl mulai ditahan	Sisa Pidana
SA	Penyalahgunaan Narkotika	19 Tahun	01/07/2011	15 tahun, 8 bulan, 3 hari
IG	Penyalahgunaan Narkotika	20 Tahun	14/03/2013	18 tahun, 1 bulan, 27 hari
LT	Penipuan	8 Tahun	28/06/2012	5 tahun, 8 bulan, 1 hari

Sumber : Dokumentasi SUBSI Registrasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru (data diambil tanggal 25 Januari 2016)

Berbagai kegiatan narapidana tersebut tentunya tidak terlepas dari komunikasi. Tanpa disadari komunikasi adalah dasar dari segala kegiatan, komunikasi yang intens dan berkelanjutan akan membentuk suatu pola atau jaringan yang disebut pola komunikasi yang bisa diamati dan juga diteliti secara ilmiah. Melalui komunikasi akan terjadi interaksi yang dapat menyamakan persepsi, sehingga terbangun suatu kohesivitas atau kepaduan kelompok.

Menurut Djamarah (2004: 1), pola komunikasi ialah suatu pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan peneri-

maan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Proses interaksi di lingkungan Lembaga Perumahan terjadi antara kelompok narapidana Warga Negara Asing dengan lingkungannya. Upaya narapidana perempuan ini untuk saling memotivasi agar dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan baik sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjadi dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik dan merasa perlu untuk meneliti bagaimana pola komunikasi narapidana perempuan Warga Negara As-

ing di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Kota Pekanbaru, serta hambatan yang dialaminya. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pola komunikasi tatap muka narapidana Perempuan Warga Negara Asing dalam berinteraksi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru.
2. Mengetahui hambatan yang ditemui narapidana perempuan Warga Negara Asing dalam berkomunikasi dengan narapidana Warga Negara Indonesia di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II b Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005: 74). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah musyawarah untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok. Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya, fungsi-fungsi tersebut yaitu:

- a. Hubungan sosial, dimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya.
- b. Pendidikan, bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- c. Persuasi, anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- d. Fungsi *problem solving*, kegiatan-kegiatan kelompok untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan.
- e. Fungsi terapi, berbeda dari kelompok lain, kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah memban-

tu setiap individu mencapai perubahan personalnya. (Bungin, 2008:270).

Adler dan Rodman, dalam Bungin (2008: 272), membagi kelompok dalam tiga tipe, yaitu kelompok belajar (*learning group*), kelompok pertumbuhan (*growth group*), dan kelompok pemecahan masalah (*problem solving group*).

- a. Kelompok Belajar (*Learning Group*). Belajar atau *learning*, tidak hanya tertuju pada pendidikan di sekolah, tetapi juga termasuk belajar dalam kelompok, seperti kelompok *online game*, kelompok sepak bola, dan sebagainya. Tujuan dari *learning group* adalah meningkatkan informasi, pengetahuan, dan kemampuan diri para anggotanya.
- b. Kelompok Pertumbuhan (*Growth Group*). Kelompok pertumbuhan memusatkan perhatiannya kepada permasalahan pribadi yang dihadapi para anggotanya. Karakteristik yang terlihat dalam tipe kelompok ini adalah *growth group* tidak mempunyai tujuan kolektif yang nyata, dalam arti bahwa seluruh tujuan kelompok diarahkan kepada usaha untuk membantu para anggotanya mengidentifikasi dan mengarahkan mereka untuk peduli kepada permasalahan pribadi yang mereka hadapi untuk perkembangan pribadi mereka.
- c. Kelompok Pemecahan Masalah (*Problem Solving Group*). Bertujuan untuk membantu anggota kelompok lainnya memecahkan masalahnya (*problem solving*). Karena seringkali seseorang tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri, sehingga ia menggunakan kelompok untuk sarana memecahkan masalahnya.

Keefektifan kelompok adalah pencapaian tujuan dari aksi kerja sama. Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai dua tujuan, yaitu: melaksanakan tugas kelompok, dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama diukur dari hasil kerja kelompok-disebut prestasi (*performance*) tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh

anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. Faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok (faktor situasional), dan pada karakteristik para anggotanya (faktor personal). (Rakhmat, 2004: 160)

1. Faktor Situasional (Karakteristik Kelompok)

- a. Ukuran kelompok. Hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi kerja kelompok bergantung pada jenis tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Tugas kelompok dapat dibedakan dua macam, yaitu tugas kolektif dan interaktif. Pada tugas kolektif, masing-masing anggota bekerja sejajar dengan yang lain, tetapi tidak berinteraksi. Pada tugas interaktif, anggota-anggota kelompok berinteraksi secara terorganisasi untuk menghasilkan suatu produk, keputusan, atau penilaian tunggal. Pada kelompok tugas koatif, jumlah anggota berkorelasi positif dengan pelaksanaan tugas. Yakni, makin banyak anggota makin besar jumlah pekerjaan yang diselesaikan.
- b. Jaringan komunikasi. Terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang.
- c. Kohesi kelompok. Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok. McDavid dan Harari menyarankan bahwa kohesi diukur dari beberapa faktor sebagai berikut: ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain; ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal. Kohesi kelompok erat hubungannya dengan kepuasan anggota kelompok, makin kohesif kelompok makin besar tingkat kepuasan anggota kelompok. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindungi, sehingga komunikasi menjadi bebas, lebih terbuka, dan lebih sering.

- d. Kepemimpinan. Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok. Klasifikasi gaya kepemimpinan yang klasik dilakukan oleh White dan Lippitt (1960). Mereka mengklasifikasikan tiga gaya kepemimpinan: otoriter; demokratis; dan *laissez faire*. Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin. Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota kelompok untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Kepemimpinan *laissez faire* memberikan kebebasan penuh bagi kelompok untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi dengan partisipasi pemimpin yang minimal.

2. Faktor Personal (Karakteristik Anggota Kelompok)

- a. Proses Interpersonal. Proses interpersonal meliputi keterbukaan (kemampuan berhubungan dengan orang lain dengan tanpa menilai dan mengendalikannya), empati (menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain, dan kejujuran).
- b. Kebutuhan Interpersonal. Kebutuhan Interpersonal meliputi, *influsi* (sejauh mana kita harus melakukan interaksi sosial), *control*, dan *afeksi*.
- c. Tindak Komunikasi. Tindak komunikasi adalah satuan komunikasi yang berupa pertanyaan, pendapat, atau isyarat. Robert E. Bales dari *Harvard University* mengembangkan sistem kategori untuk menganalisis tindakan komunikasi yang dikenal sebagai *Interaction Process Analysis* (IPA).
- d. Peranan. Peranan yang diperankan oleh anggota kelompok dapat membantu menyelesaikan tugas kelompok pemeliharaan suasana emosional yang baik atau hanya menampilkan kepentingan individu saja (yang tidak jarang menghambat kemajuan kelompok). Terdapat tiga jenis peranan, yaitu peranan tugas

kelompok, peranan pemelihara kelompok, dan terakhir peranan individual. (Rakhmat, 2004: 160-174)

Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka adalah komunikasi dengan relasi dua arah, semacam diskusi tentang sesuatu dimana kedua belah pihak saling memberikan perhatian dan mendengarkan aktif satu sama lain (Ivancevich, dkk, 2008: 203). Pada komunikasi tatap muka, tanggapan dari komunikan dapat segera diketahui, sehingga komunikator mempunyai kesamaan mengubah gaya berkomunikasi dan umpan balik yang terjadi bersifat langsung/umpan balik seketika (Effendy, 2007: 8). Dapat disimpulkan komunikasi tatap muka tidak memakai teknologi atau media untuk melakukan komunikasi. Pada bentuk komunikasi ini, komunikasi tatap muka menekankan pada kehadiran komunikator dan komunikan untuk bertukar pesan.

Kegiatan komunikasi tatap muka yang dilakukan dengan sesama individu merupakan suatu gerakan yang terus menerus dalam waktu dan ruang sebagai wujud keberadaan dan hubungan yang efektif dengan orang lain. Dalam proses seperti ini, komunikasi tatap muka selalu berusaha saling menarik lawannya untuk memasuki area pengaruh komunikasi, area pengalamannya. Keadaan dimana para peserta langsung mengadakan kontak pribadi, saling menukar informasi, saling mengontrol perilaku antarpribadi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan sangat dekat, merupakan kelebihan dari komunikasi tatap muka. Akibatnya, komunikasi tatap muka selalu memuaskan kedua belah pihak.

Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (Struktur) yang tetap. Djamarah (2004:1) menyatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Tubbs dan Moss dalam Mulyana (2006: 26) mengatakan bahwa pola komunikasi dapat diciptakan oleh hubungan komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku

dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan. Disini mulai dilibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Menurut Johnson & Johnson, dalam Derry (2005: 57), komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi kelompok:

- a. Analisis Interaksi. Kelompok yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antar anggota kelompok. Pertama, banyaknya dan lamanya sebuah komunikasi. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa. Umumnya, anggota *high-authority* (atasan) akan lebih mengontrol anggota *low-authority* (bawahan).
- b. Hirarki Komunikasi Satu Arah Dan Dua Arah. Komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki ciri ketua kelompok memberi perintah kepada anggota kelompok. Bersifat pasif dan keefektifan komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan di sampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*, adanya proses timbal balik dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain.

- c. Jaringan Komunikasi. Jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan (secara langsung ataupun melalui anggota lain) sehingga dapat diterima antar anggota dalam kelompok dan organisasi.

Dilihat dari struktur dan bentuknya terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

- a. Skema Lingkaran. Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.
- b. Skema Roda. Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.
- c. Skema Y. Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah). Tetapi satu anggota lainnya berperan sebagai pemimpin kedua (orang kedua dari bawah). Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya melakukan komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya.
- d. Skema Rantai. Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di sisi lain.
- e. Skema Semua Saluran. Pada struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam artian semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum. (Derby, 2005: 57-73).

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Namun, Herbert Blummer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009:113). Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West-Turner, 2009: 98).

Sehingga, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. (Kuswarno, 2009:114). Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi simbolik menjelaskan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Selain itu, seseorang akan menjadi manusiawi hanya melalui interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi antara manusia akan membentuk masyarakat. Manusia secara aktif membentuk perilakunya sendiri. Studi tentang perilaku manusia ber-

dasarkan perspektif interaksi simbolik membutuhkan pemahaman tentang tindakan tersembunyi manusia itu, bukan sekedar tindakan luar yang terlihat (Kuswarno, 2009:114). Maka dari itu, ketika membahas mengenai teori interaksi simbolik, kita juga tidak bisa lepas dari membahas mengenai konsep diri. Menurut Baldin & Holmes, konsep diri adalah ciptaan sosial, hasil belajar kita melalui hubungan kita dengan orang lain. Singkatnya, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita sebagai hasil dari hubungan dengan orang lain. Persepsi ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisis (Rakhmat, 2008: 99).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

- 1) Pikiran (*Mind*). Yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga, seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkankannya dari perspektif orang lain (West-Turner, 2009:105).
- 2) Diri (*Self*). Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari cara seseorang membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep

ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106). Menurut Cooley, menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita dengan membayangkan bagaimana pandangan orang terhadap dan bagaimana mereka menilai kita, dan penampilan serta penilaian keputusan ini menjadi gambaran tentang diri kita. Sehingga, kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek ("I" atau "Aku") kita bertindak, bersifat spontan, impulsif, serta kreatif; dan sebagai objek ("Me" atau Daku), kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial (West-Turner, 2009:106-107).

- 3) Masyarakat (*Society*). Mead berargumentasi bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis – budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, seperti orang tua, kakak atau adik, teman, serta koleganya (West-Turner, 2009:107-108); dan kelompok rujukan (*reference group*), yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, misalnya: RT, Ikatan Sarjana Komunikasi, dan lain sebagainya. Dimana, pandangan diri Anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized others* (Rakhmat, 2008:104).

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

Adapun premis-premis Interaksi Simbolik adalah sebagai berikut :

- a. Individu merespon suatu situasi simbolik. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
- b. Makna adalah produk interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
- c. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya”.

Selanjutnya prinsip-prinsip teori interaksi simbolik terdiri dari :

- a. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berfikir.
- b. Kemampuan berfikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial, orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berfikir.
- d. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan dan interaksi yang khas manusia.
- e. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi.
- f. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.

- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat”.

Ringkasnya, apa yang diinternalisasikan sebagai milik individu berasal dari informasi yang ia terima dari orang lain. Sementara itu, pandangan Mead tentang *diri* terletak pada konsep “pengambilan peran orang lain” (*taking the role of the other*). Konsep Mead tentang *diri* merupakan penjabaran “diri sosial” yang dikemukakan Wiliam James dan pengembangan dari teori Cooley tentang *diri*. Bagi Mead dan pengikutnya, individu bersifat aktif, inovatif yang tidak saja tercipta secara sosial, namun tidak dapat diramalkan. Ia memandang tindakan manusia sebagai meliputi bukan saja tindakan terbuka, namun juga tindakan tertutup, jadi mengkonseptualisasikan perilaku dalam pengertian yang lebih luas.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek (Mulyana, 2001 : 76). Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksi simbolik.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana, 2001 : 82). Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan penyajian analisis secara deskriptif, dimana penelitian menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dari cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, atau hubungan kekerabatan. (Jaenal, 2006: 30)

Metode kualitatif yang digunakan adalah pendekatan interaksi simbolik, pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak mempunyai pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka. Interaksi simbolik menjadi paradig-

ma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motivasi yang tidak disadari, kebetulan, status sosial ekonomi, kewajiban peranan, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat atau lingkungan fisik lainnya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah konstruk yang digunakan para ilmuwan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku. Dalam penelitian ini kedudukan peneliti sebagai instrument peneliti dan sebagai instrument harus mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratik. (Moleong, 2005 : 9)

Lokasi dan Waktu Penelitian

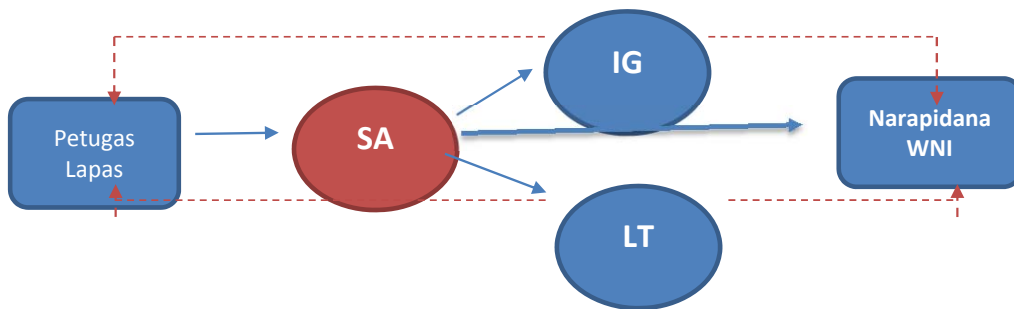
Penelitian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Juni 2016, yang terdiri atas beberapa tahap berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Narapidana Perempuan Warga Negara Asing dalam Berinteraksi dengan narapidana Warga Negara Indonesia di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas penulis mencoba menggambarkan bagaimana pola komunikasi narapidana perempuan Warga Negara Asing dalam Berinteraksi dengan Narapidana Warga Negara Indonesia di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru ke dalam sebuah bagan. Pola ini mengacu pada posisi dan porsi masing-masing informan dalam penelitian ini dilihat dari aspek sebagai WNA, Narapidana WNI dan petugas.

Bagan 4.1 Pola Komunikasi Narapidana Perempuan WNA dalam berinteraksi dengan Narapidana Perempuan WNI



Bagan di atas menunjukkan bahwa informan SA dalam pola komunikasi WNA Narapidana Perempuan ini memegang peranan penting sebagai pimpinan kelompok WNA di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru. Informan SA menjadi mediator penghubung antara pihak lapas dengan WNA lainnya serta narapidana perempuan WNI dengan informan lainnya.

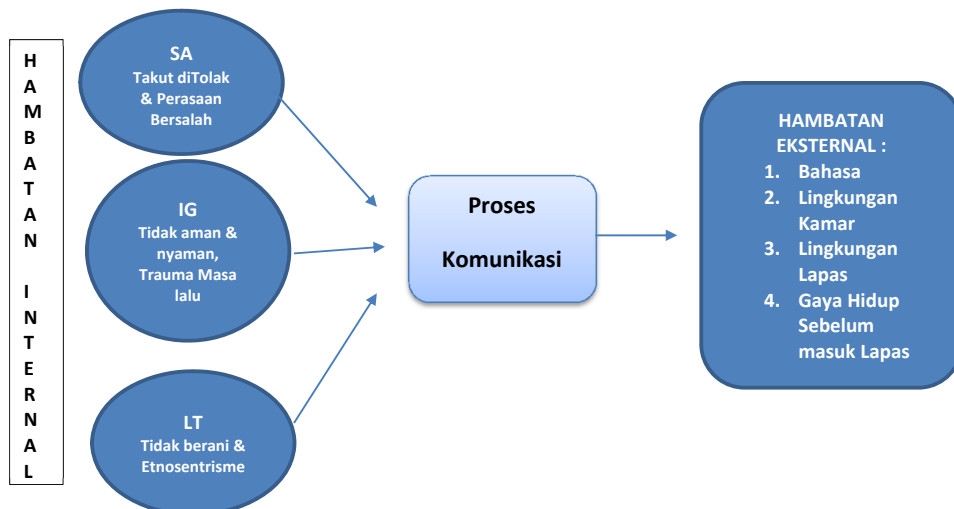
Meskipun demikian, informan IG dan informan LT juga memiliki kesempatan untuk membangun komunikasi sendiri baik pada pihak lapas maupun narapidana perempuan WNI tanpa bantuan informan SA. Pola komunikasi seperti ini akan sangat terlihat pada tahap awal mereka menjadi narapidana, pola ini memiliki kemungkinan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan pengalaman komunikasi

yang nantinya akan dialami oleh informan selama menjalani masa tahanan.

Hambatan Dalam Berkomunikasi Antara Narapidana Perempuan Warga Negara Asing dengan Warga Negara Indonesia di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru.

Dalam menjalani proses berinteraksi dan berkomunikasi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru, para informan pasti mengalami masa-masa sulit. Dimulai dari masa penyesuaian pada tahap awal dan masa pembiasaan pada tahap selanjutnya. Penulis merumuskan hambatan dalam proses interaksi berdasarkan dua komponen yakni melalui hambatan internal dan hambatan eksternal yang penulis gambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini :

Bagan 4.2 Hambatan Komunikasi Narapidana Perempuan WNA dalam berinteraksi dengan Narapidana Perempuan WNI



Bagan di atas menunjukkan bahwa untuk hambatan internal bersifat pribadi yang tidak bisa dengan mudah kita generalisasikan, sedangkan untuk hambatan eksternal dikarenakan mereka tinggal dan melalui aktivitas sehari-hari ditempat yang sama penulis mencoba mengeneralisasikan berdasarkan point terbesar yang mereka rasakan.

Hambatan ini umumnya dirasakan sangat berat oleh informan penelitian pada awal-awal ketika mereka baru masuk ke dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II b Kota Pekanbaru. Perbedaan kewarganegaraan jelas menimbulkan perasaan asing di dalam diri mereka yang menyebabkan timbul perasaan lain seperti tidak tenang, tidak nyaman hingga takut.

Hambatan dalam proses interaksi narapidana WNA dengan WNI bisa saja sama di Lembaga Pemasayarakatan lainnya namun juga besar kemungkinan berbeda mengingat perbedaan aturan, kondisi lapas dan budaya yang kental di dalam Lapas tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi tatap muka narapidana Warga Negara Asing dapat dikaji berdasarkan pola internal dan eksternal kelompok. Pola internal narapidana warga Negara Malaysia berbentuk pola semua saluran (*all channel*), dimana komunikasi ini dilakukan secara dua arah. Meskipun memiliki pemimpin, namun setiap anggota dapat berkomunikasi satu sama lain. Sedangkan pola komunikasi eksternal berbentuk pola skema Y, dimana komunikasi dengan pihak luar seperti petugas dan narapidana lainnya hanya bisa berlangsung dengan perantara seorang pemimpin, dalam hal ini bertindak sebagai penterjemah. Komunikasi tatap muka ini diwujudkan seiring pemenuhan kebutuhan berinteraksi antara sesama narapidana maupun pada petugas. Dari intensitas komunikasi yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan tersebutlah terbentuk pola interaksi yang efektif.
2. Hambatan dalam proses komunikasi terbagi dua yakni hambatan secara internal yang bersumber dari dalam diri masing-masing

individu seperti perasaan takut, tidak nyaman dan sebagainya. Sedangkan hambatan eksternal bersumber dari hal-hal yang bersifat umum yakni perbedaan Bahasa, lingkungan kamar dan lapas, serta gaya hidup yang mereka jalani sebelum menjadi narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Beal, Mellisa L, dan William J. Seiler. 2008. *Communication Making Connections*. Boston: Pearson.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Curtis, Dan B, dkk. 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Derry, Sharon J., dkk. 2005. *Interdisciplinary Collaboration: an Emerging Cognitive Science*. New Jersey: Lawrence Erlbaum
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Fujishin, Randy. 2007. *Creating Effective Group: The Art Of Small Group Communication*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishing Group
- Ivancevich, John M, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Jaenal, Arifin dan Syamsir Salam. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Johnson, David W dan Frank P. Johnson. 2009. *Joining Together: Group Theory And*

- Group Skills, Tenth Edition*. New York: Prentice-Hall Inc
- Kurniawan, Deni. 2009. *Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Pembelajaran*. Bandung: Pendidikan Indonesia University Press
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Konsep, Pendoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Pajajaran
- Miner, John B. 2002. *Organizational Behavior: Foundations, Theories, and Analyses*. Ontario: Oxford University Press
- Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rulla, Luigi M. 2003. *Depth Psychology and Vocation: A Psycho-Social Perspective*. Roma: Gregorian University Press
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Fajar Interpratama
- Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Slater, Don. 2002. *Social Relationships and Identity Online and Offline*. London: Sage Publication
- Sujatno, Adi. 2004. *Sistem Perumahan Indonesia (Membangun Manusia Mandiri)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perumahan Departemen Kehakiman dan HAM RI.
- Sukandarrumudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriyanto, Aji. 2005. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Publisher
- West, Richard & Turner, Lynn, H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Yasir, 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau: Pekanbaru.
- <http://www.tempo.co/read/news/2011/03/17/06332090> 2 / Presiden- SBY-Kejahatan -Lintas-Negara-Makin-Mengkhawatirkan
- <http://www.tarif.depkeu.go.id/Others/?hi=AFTA>
- <http://www.interpol.go.id/id/berita/583-162500-butir-ekstasi-kalideres-berasal-dari-malaysia>
- <http://www.beritasatu.com/nasional/82925-500-narapidana-di-Pekanbaru-terjerat-narkoba.html>
- <http://smlap.ditjenpas.go.id>
- <http://www.tourism.gov.my>
- <http://lapaspekanbaru.blogspot.com>